

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pedoman bagi umat Islam, Al-Qur'an bukan perkataan manusia, bukan pula perkataan Nabi Muhammad ataupun malaikat Jibril. Akan tetapi Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril secara berangsur-angsur.¹ Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar dalam sejarah ke-Rasulan Nabi Muhammad saw. Telah terbukti mampu menampakkan sisi kemukjizatannya yang luar biasa, bukan hanya eksistensinya yang tidak pernah rapuh oleh tantangan zaman, tetapi Al-Qur'an selalu mampu membaca setiap detik perkembangan zaman, sehingga membuat kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw ini sangat absah untuk dijadikan referensi. Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang moralitas universal kehidupan dan masalah spiritualitas, tetapi juga menjadi sumber ilmu pengetahuan manusia yang unik dalam sepanjang kehidupan umat manusia.²

Kitab suci Al-Qur'an memiliki aturan yang mencakup dimensi kehidupan manusia dan yang diatur tidak hanya dalam konteks kehidupan duniawi, akan tetapi dalam konteks kehidupan *ukhrāwī* juga. Muhammad Syaltūt memberikan garis besar mengenai ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an dibagi menjadi tiga dimensi yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Syaltūt membagi tiga

¹ Ahsin Saho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), 13.

² Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 10.

bidang ini, karena aqidah, syariah, dan akhlak merupakan paradigma bagi manusia yang memerlukan pengaturan, sehingga ia bisa hidup karena kehendak Allah.³

Salah satu kisah yang menarik perhatian penulis adalah surah Al-Lahab memuat tentang pasutri yang tidak beriman dan Allah ancam dengan memasukkan keduanya ke dalam neraka. Pemilihan surah Al-Lahab sebagai tema utama dalam penelitian ini lantaran surah tersebut memberikan gambaran tentang dakwah Nabi Muhammad yang ditentang oleh pamannya sendiri. Di antara beberapa paman nabi hanya Abū Lahab yang diabadikan di dalam Al-Qur'an, hal tersebut menunjukkan ada tujuan khusus diabadikannya Abū Lahab dalam Al-Qur'an.

Dalam sebuah penafsiran setidaknya terdapat empat metode penafsiran⁴ yaitu *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqārin*, dan *maudū'ī*. Nashrudin Baidan memberikan penjelasan bahwa metode analitis adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan memaparkan dan menerangkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan sesuai dengan bidang keahlian *mufasssir*. Metode global adalah metode tafsir dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara umum. Metode komparatif menurutnya adalah metode perbandingan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis dan perbandingan pendapat-pendapat *mufasssir*. Metode terakhir yakni tematik adalah metode penafsiran Al-Qur'an berdasar atas tema yang diambil dari Al-Qur'an.⁵

Berdasarkan beberapa klasifikasi di atas, maka penelitian yang hendak dikaji oleh penulis merupakan bagian dari tafsir tematik. Tafsir tematik setidaknya dibagi menjadi dua.⁶ *Pertama*, tematik surah yang mengkaji satu surah secara utuh (tidak parsial) yang berusaha mengungkapkan misi awal, misi utama, dan munasabah antara bagian suatu surah

³ Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat, dan Hukum Nasional* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 114.

⁴ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 137. Lihat Juga, Abd al-Hayy al-Farmawy, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdū'ī*, terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 23.

⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 3.

⁶ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 42-43.

dengan bagian yang lain, sehingga surah tersebut menjadi sempurna dan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya; *kedua*, tematik ayat yang menghimpun seluruh ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema, kemudian ditafsirkan menggunakan metode tafsir *mauḍū'ī*.

Quraish Shihāb dalam "Membumikan Al-Qur'an" mengutip pendapat al-Syātībī bahwa dalam satu surah mengandung beberapa topik yang berbeda, namun topik yang ada dalam surah tersebut memiliki korelasi antara satu dengan lainnya. Sehingga tidak hanya memperhatikan awal surah saja tetapi juga menaruh pandangan kepada akhir surah atau sebaliknya, karena apabila tidak demikian akan mengabaikan maksud ayat-ayat yang diturunkan dalam surah tersebut.⁷

Berangkat dari permasalahan diatas, peneliti melihat bahwa didalam surah Al-Lahab ini menjelaskan kepada kita tentang bagaimana sebuah model keluarga tidak beriman dalam berumah tangga dikarenakan pasutri dan beserta keluarganya sudah Allah janjikan akan masuk neraka karena. Dan ini dirasa penting untuk kita kaji agar apa yang sudah terjadi dalam keluarga Abū Lahab ini tidak akan terjadi lagi dimasa datang sehingga terbentuklah keluarga-keluarga yang harmonis dan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai tersebut agar menjadi informasi bagi siapa saja yang ingin membina rumah tangga yang baik dan dengan melahirkan generasi-generasi yang baik pula sehingga potret seperti keluarga Abū Lahab tidak akan terjadi lagi. Maka dalam hal ini diperlukan sebuah metode penafsiran dalam mengungkapkan tujuan yang ada dalam surah Al-Lahab. Penelitian ini merupakan bagian dari tematik surah, lantaran penelitian ini berfokus pada satu surah utuh yaitu surah Al-Lahab dan bertujuan untuk mengungkap tujuan utama yang hendak disampaikan pada surah tersebut.

B. Rumusan Masalah

⁷M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), 112.

Untuk mempermudah penyelesaian penelitian maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran surah Al-Lahab?
2. Bagaimana potret keluarga Abū Lahab persepektif surah Al-Lahab?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti dapat menunjukkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran surah Al-Lahab
2. Untuk mengetahui potret keluarga Abū Lahab persepektif surah Al-Lahab

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan mempunyai nilai guna, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Untuk menambahkan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca tentang “Keluarga tidak beriman didalam surah Al-Lahab”, Khususnya bagi orang yang ingin berkeluarga.
 - b. Sebagai sumbangan atau kontribusi ilmiah dalam *khazanah* penelitian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai ibrah atau pelajaran bagi manusia tentang keluarga tidak beriman didalam surah Al-Lahāb
 - b. Dapat memberikan kemudahan bagi manusia dalam mencari tema tentang keluarga tidak beriman didalam surah Al-Lahāb

E. Definisi Istilah

Agar terhindar dari perbedaan pengertian atau kekurangjelasan makna, maka peneliti akan memaparkan mengenai beberapa istilah yang perlu dijelaskan diantaranya:

1. Potret

Potret menurut KBBI secara bahasa berarti gambaran yang dibuat dengan kamera. Akan tetapi, potret yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu gambaran yang akan peneliti jelaskan secara detail bagaimana gambaran keluarga hancur yang ada didalam surah Al-Lahab.

2. Keluarga Tidak Beriman

Keluarga tidak beriman merupakan gabungan dari tiga kata yaitu keluarga, tidak dan beriman. Keluarga didalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ialah organisasi kecil yang terdiri dari suami dan istri, Sedangkan kata tidak di KBBI merupakan partikel yang menyatakan pengingkaran dan penolakan dan kata beriman di KBBI ialah percaya dengan Tuhan dengan penuh keyakinan dan tanpa keraguan.

3. Tafsir tematik surah

Penafsiran yang menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian studi tematik tentang surah Al-Lahab yang sedang penulis kaji bukan yang pertama kali. Terdapat beberapa penelitian lain yang memiliki tema serupa (surah Al-Lahab) dengan aksentuasi yang berbeda. Maka untuk menyandingkan penelitian ini dengan kajian serupa sebelumnya, peneliti perlu memaparkan kajian tersebut, baik dari segi tema maupun pendekatan yang digunakan. Dalam hal ini, peneliti menyaring sejumlah kajian terdahulu yang berkaitan dengan surah Al-Lahab di antaranya:

1. Lukman Hakim Ritonga menulis tesis dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an Surah Al-Lahab (Studi Analisis Tafsir Al-Qur’an)”.⁸ Ritonga dalam penelitiannya menggunakan metode *tahlīlī* untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah Al-Lahab. Penelitian ini menunjukkan beberapa nilai pendidikan yang terdapat dalam surah Al-Lahab secara global yakni pendidikan aqidah dan akhlaq. Diantara nilai pendidikan yang dipahami, yakni nilai pendidikan keimanan atau aqidah yakni bentuk kekafiran dan mendustakan kebenaran, dan menolak agama yang dibawa Nabi Muhammad saw akan dapat membawa seseorang terseret masuk kedalam neraka. Nilai pendidikan akhlaq yang dapat disimpulkan yakni: kewajiban untuk menjaga diri dari sifat tercela diantaranya: sifat bakhil, iri dengki, menyebarkan fitnah yang tidak benar, dan iri hati terhadap manusia. Dan diwajibkan untuk menjaga diri sendiri dari api neraka seperti suka menyebarkan sifat buruk, pada akhirnya akan kembali pada dirinya sendiri, lalu tetap menjaga keluarga dari sifat-sifat yang mendatangkan kemurkaan Allah. Secara implisit surah Al-Lahab terdapat nilai-nilai pendidikan yang disimpulkan antara lain: *pertama*, nilai pembinaan moral dan sikap. *Kedua*, konsep meraih harta dan menuntut ilmu menuju ridho Allah swt. *Ketiga*, menjauhi dari sifat fitnah.

Berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis yang lebih memfokuskan pada gambaran keluarga tidak beriman yang dimuat dalam surah Al-Lahab.

2. Rynanda Putri menulis skripsi dengan judul “Analisis *I’jāz Ghaibī* dalam Surah Al-Lahāb”.⁹ Putri dalam penelitiannya menggunakan pendekatan tafsir berdasarkan teori mukjizat yang ditawarkan oleh M. Quraish Shihab. pendekatan tersebut digunakan putri untuk menguak *i’jāz ghaibī* yang terdapat dalam surah Al-Lahāb dan urgensi

⁸Lukman Hakim Ritonga, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an Surah Al-Lahab (Studi Analisis Tafsir Al-Qur’an)” (Tesis, UIN Sumatera Utara, Medan, 2018).

⁹Rynanda Putri, “Analisis *I’jāz Ghaibī* dalam Surah Al-Lahāb” (Skripsi, IAIN Madura, Pamekasan, 2021).

i'jāz ghaibī dalam studi Al-Qur'an. Analisis *I'jāz Ghaibī* pada Surah Al-Lahāb dalam studi Al-Qur'an menunjukkan adanya mukjizat berita ghaib yang terdapat dalam surah Al-Lahab, sehingga dapat memperkuat kebenaran teori kemukjizatan Al-Qur'an yang mengandung mukjizat berita ghaib. Hal ini menjadi bukti konkrit bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat. Berbeda dengan penelitian yang hendak penulis teliti yang bertujuan untuk mengungkap gambaran keluarga tidak beriman dalam Al-Qur'an.

3. Kunni Naili Nurossiam menulis skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Moral dalam Surah Al-Lahāb (Studi Analitis Tafsir al-Marāghī)".¹⁰ Nurossiam mencoba mengungkap nilai-nilai moral yang terdapat dalam kitab tafsir al-Marāghī. Nilai moral yang diungkap berkaitan dengan nilai moral antara manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan lingkungan alam, dan manusia dengan tuhan. Berbeda dengan yang hendak peneliti kaji yang mencoba untuk mengungkap sebuah refleksi yang mengarah pada keluarga tidak beriman yang Al-Qur'an gambarkan dalam surah Al-Lahab.

G. Kajian Pustaka

1. Tematik Surah

Metode tematik merupakan bagian dari kajian tafsir kontemporer yang menjadi perbedaan antara metode tafsir klasik dengan abad pertengahan. Pada operasionalnya metode ini seringkali digunakan pada metode tematik keseluruhan Al-Qur'an (*al-mauḍū'ī min khilālīal-Qur'ān*). Metode tematik juga dikenal dengan metode *mauḍū'ī* yang berasal dari kata bahasa arab (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat.¹¹ Sedangkan pengertian metode tafsir tematik atau *mauḍū'ī* menurut terminologi adalah metode yang ditempuh seorang

¹⁰ Kunni Naili Nurossiam, "Nilai-Nilai Moral dalam Surah Al-Lahāb (Studi Analitis Tafsir Al-Maragi)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021)

¹¹ Abdul Djalal, *Urgensi tafsir Mauḍlu'ī pada Masa Kini*, cet. Ke-1 (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 83

mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang suatu masalah tertentu (tema), serta mengarah kepada satu tujuan.¹²

Dengan demikian, metode *maudū'ī* (tematik) merupakan sebuah metode tafsir yang berusaha menjelaskan berbagai ayat-ayat Al-Qur'an dan berkenaan dengan suatu topik tertentu yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan sehingga dapat memperjelas dalam memecahkan suatu masalah.

Tafsir maudū'ī atau tafsir tematik merupakan suatu metode tafsir sebagai salah satu cara untuk mencari jawaban Al-Qur'an tentang sebuah tema. Berbagai definisi terkait pengertian tafsir tematik dikemukakan oleh beberapa tokoh, di antaranya:¹³

Pertama, Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawain mendefinisikan tafsir tematik dengan sebuah metode tafsir Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki maksud yang sama dengan mengumpulkannya di satu judul tertentu.

Kedua, Musthafa Muslim memahami tafsir tematik sebagai suatu metode tafsir Al-Qur'an yang membahas tema-tema tertentu sesuai yang dimaksudkan Al-Qur'an lalu dikumpulkan pada satu tema tertentu, baik terletak dalam satu surah, beda surah atau bahkan pada satu surah tertentu.

Ketiga, al-Farmasi menyebutkan bahwa tafsir tematik yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki maksud dan arti yang sama terkait suatu topik lalu disusun berdasarkan kronologi sebab turunnya suatu ayat.

Keempat, Quraish Shihab mengatakan bahwa tafsir tematik merupakan suatu metode yang mengarahkan pandangan terkait tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an dan menghimpunnya, menganalisis dan memahaminya serta memperkaya dengan keterangan lain sesuai tema yang dibahas.

¹² Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, cet. Ke-1 (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 78

¹³ Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu'i," *Al-Afkar* 4, no. 1 (Juni, 2016), 22-23.

Dari pendapat-pendapat yang dipaparkan oleh para mufassir di atas tentang tafsir tematik, maka penulis akan menyimpulkan bahwa tafsir tematik yaitu metode tafsir sebagai upaya untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki maksud dan topik yang sama. Ada kalanya tafsir tematik terletak pada satu surah tertentu, termasuk surah Al-Lahab sebagaimana yang menjadi topik kajian.

Sebenarnya secara praktek, metode ini sudah digunakan sejak awal Islam, karena Rasulullah saw. sudah mempraktikannya tatkala menafsirkan *Mafātih al-Ghayb* tentang sesuatu hal yang gaib, lalu dicontoh oleh para sahabat. Akan tetapi, definisi mengenai metode ini baru dikemukakan pada abad ke-14 Hijriyah.¹⁴ Metode ini terdiri dari beberapa variasi, antara lain:

- a. Tematik Surah, yaitu kajian tematik dengan meneliti surah-surah tertentu.
- b. Tematik Term, yaitu kajian tematik yang secara khusus meneliti term atau istilah-istilah tertentu dalam Al-Qur'an.
- c. Tematik Konseptual, yaitu kajian tematik yang meneliti tentang konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebutkan, namun secara substansial dicantumkan dalam Al-Qur'an.
- d. Tematik Tokoh, yaitu kajian tematik yang meneliti tentang seorang tokoh yang dianggap memiliki pemikiran tentang konsep-konsep tertentu dalam Al-Qur'an.¹⁵

Metode tematik surah merupakan model kajian tematik yang meneliti tentang surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an.

Maka dari sekian tematik yang ada, peneliti menentukan tematik surah sebagai rujukan utama. Adapun langkah-langkah tematik Surah diantaranya yakni:

- a. Membaca surah secara keseluruhan atau secara utuh.

- 1) *Asbābun nuzūl*

¹⁴ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 37-38.

¹⁵ Abdul mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 61-63.

2) *Munasabah*

- b. Memahami substansi dari isi kandungan surah tersebut (QS. Al-Lahab).
- c. Dari tema pokok tersebut kemudian diangkatlah sub-sub tema, seperti: keluarga tidak beriman, hancurnya dibidang reputasi dan ekonomi.
- d. Membuat kesimpulan.

2. Potret Keluarga Tidak Beriman

Keluarga merupakan lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai, keyakinan, dan identitas individu. Namun terdapat keluarga yang tidak memiliki keyakinan agama atau spiritual yang kuat, yang dapat mempengaruhi dinamika keluarga dan hubungan antar anggota keluarga. Kajian pustaka ini bertujuan untuk menganalisis potret keluarga tidak percaya secara holistik, aspek sosial, psikologis, dan interaksi keluarga, serta menjelaskan dampak dan implikasi yang muncul dalam kehidupan keluarga yang tidak percaya.

Pendekatan ini didasarkan pada metode deskriptif analitis dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber teoritis dan literatur yang relevan. Dalam kajian pustaka ini, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi potret keluarga tidak percaya akan dibahas, seperti aspek sosial dan lingkungan, pendidikan, pengaruh media, serta peran individu dalam keluarga.

Keluarga seringkali tidak percaya dikarenakan memiliki latar belakang keluarga yang kurangnya ilmu agama atau keyakinan yang terbatas. Faktor-faktor seperti kurangnya pendidikan agama, pergaulan yang cenderung sekuler, dan perubahan nilai-nilai masyarakat dapat mempengaruhi keluarga dalam mengadopsi sikap tidak percaya.¹⁶

¹⁶Cotter dan Farrant, *Agama dan Non-Agama*, (Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta, 2017), 53-54.

Argumentasi tentang proses sekularisasi yang mengarah pada penurunan pengaruh agama dalam masyarakat modern. Proses ini dapat mempengaruhi keluarga dalam merasakan kehilangan atau penurunan nilai-nilai dan tradisi keagamaan yang selama ini menjadi pijakan moral dan spiritual dalam keluarga.¹⁷

Dampak dari potret keluarga tidak dapat dipercaya dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga. Dalam aspek ekonomi dan psikologi. Keluarga yang tidak percaya dapat menghadapi perasaan terhadap identitas spiritual. Keluarga yang seringkali tidak percaya mengalami ketegangan dalam mencari makna hidup dan tujuan eksistensial.¹⁸

Selain itu, dalam aspek sosial, keluarga tidak percaya dapat menghadapi tekanan dan stigmatisasi dari masyarakat mayoritas beragama. menunjukkan bahwa keluarga tidak percaya dapat menghadapi perlakuan dan stereotip negatif dalam interaksi sosial.¹⁹

Keluarga merupakan landasan utama dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai kepercayaan, termasuk keyakinan agama atau spiritual. Namun, terdapat keluarga yang tidak memiliki keyakinan agama atau spiritual yang kuat, yang dapat berdampak signifikan pada dinamika keluarga dan hubungan antar anggota keluarga. Kajian pustaka ini bertujuan untuk menganalisis potret keluarga tidak percaya dan menggambarkan gambaran nyatanya terhadap kehidupan keluarga.

Keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat, di mana nilai-nilai dan keyakinan umumnya ditransmisikan dari generasi ke generasi. Namun, ada keluarga yang mengalami ketidaktuan dalam hal keyakinan agama atau spiritual, sehingga memberikan potret keluarga yang tidak percaya. Keluarga yang tidak memiliki keyakinan agama atau spiritual yang kuat cenderung mengalami tantangan dalam mengembangkan hubungan yang mendalam dan bermakna antar anggota keluarga.

¹⁷Bruce, *Secularization: In Defence of an Unfashionable Theory*(United Kingdom: Oxford University Press, 2011), 112

¹⁸Zuckerman, *Society without God: What the Least Religious Nations Can Tell Us About Contentment* (New York: New York University Press, 2008), 98

¹⁹Ibid, 125.

Implikasi dari potret keluarga ini dapat mempengaruhi beberapa aspek kehidupan keluarga.²⁰

Salah satu implikasi yang dapat terjadi dalam keluarga yang tidak percaya adalah kekurangan landasan moral yang kuat. Agama dan spiritualitas sering kali menjadi sumber nilai-nilai moral dalam keluarga, seperti kasih sayang, pengampunan, dan etika yang baik. Dalam keluarga yang tidak percaya, rendahnya landasan moral ini dapat mengakibatkan konflik dan ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga, karena tidak adanya prinsip-prinsip yang umum diterima oleh semua anggota keluarga.

Selain itu, keluarga yang tidak percaya juga dapat menghadapi kesulitan dalam menghadapi krisis dan tantangan kehidupan. Agama dan spiritualitas sering kali menjadi sumber dukungan emosional dan mental bagi individu dan keluarga dalam menghadapi situasi sulit. Dalam keluarga yang tidak percaya, anggota keluarga mungkin merasa kesulitan untuk menemukan sumber dukungan yang memadai dalam mengatasi stres, kehilangan, atau bermain.

Potret keluarga yang tidak percaya juga dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai sosial anak-anak dalam keluarga. Nilai-nilai sosial seperti empati, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain sering kali diajarkan melalui ajaran agama atau spiritualitas. Dalam keluarga yang tidak percaya, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan pemahaman dan pengalaman tentang nilai-nilai sosial ini, yang dapat berdampak pada interaksi mereka dengan orang lain di lingkungan sosial.

Namun, penting untuk dicatat bahwa setiap keluarga memiliki karakteristik yang unik, dan tidak memiliki keyakinan agama atau spiritual tertentu tidak selalu

²⁰Cotter dan Farrant, *Agama dan Non-Agama*(Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta, 2017), 96-99

menimbulkan masalah dalam kehidupan keluarga. Beberapa keluarga yang tidak percaya dapat tetap membangun²¹

²¹Zuckerman, *Society without God: What the Least Religious Nations Can Tell Us About Contentment*, New York: New York University Press, 2008), 125-127